

Efektivitas Penerapan Manajemen Risiko pada PT Bank Central Asia Tbk. dalam Menjaga Stabilitas dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Juanita Rahman^{1*}, Ayu Nor Aisah², Nabela Ariyaninda Budi Astutik³, Alvianus Kristian Sumual⁴

¹⁻⁴ Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

email: 17221013@student.itk.ac.id¹

Article Info :

Received:

28-9-2025

Revised:

24-10-2025

Accepted:

15-11-2025

Abstract

This study is motivated by the importance of implementing risk management in maintaining the stability and financial performance of PT Bank Central Asia Tbk (BCA) as one of the largest banks in Indonesia facing exposure to credit, market, liquidity, and operational risks amid the development of banking digitalization. A descriptive-analytical qualitative approach was used to examine the effectiveness of risk mitigation strategies, internal policies, and the role of corporate governance based on an analysis of official documents, BCA financial reports, and previous research findings. The results of the study show that BCA's risk management has been effective, as reflected in the low NPL ratio, CAR that is well above the minimum requirement, stable LDR, and increased operational efficiency through a reduction in BOPO. Previous studies by Setyarini and Pratiwi (2023), Sariputra (2025), Purnama (2022), Fitria (2025), Sudrajat et al. (2024), and Parung et al. (2023) reinforce the finding that the implementation of comprehensive risk management at BCA is able to maintain profitability, control credit risk, and strengthen competitiveness through digital innovation and governance strengthening. The conclusion of the study confirms that the effectiveness of risk management is a major factor that supports the stability and sustainability of BCA's financial performance, as well as serving as a strategic foundation in facing economic dynamics and digital transformation in banking.

Keywords: Risk Management, Financial Stability, Bank Performance, Liquidity, BCA

Akstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan manajemen risiko dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk (BCA) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia yang menghadapi eksposur risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional di tengah perkembangan digitalisasi perbankan. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis digunakan untuk menelaah efektivitas strategi mitigasi risiko, kebijakan internal, serta peran tata kelola perusahaan berdasarkan analisis dokumen resmi, laporan keuangan BCA, dan temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko BCA telah berjalan secara efektif, tercerminkan dari rasio NPL yang tetap rendah, CAR yang berada jauh di atas ketentuan minimum, LDR yang stabil, serta peningkatan efisiensi operasional melalui penurunan BOPO. Studi terdahulu dari Setyarini dan Pratiwi (2023), Sariputra (2025), Purnama (2022), Fitria (2025), Sudrajat et al. (2024), dan Parung et al. (2023) memperkuat temuan bahwa penerapan manajemen risiko yang komprehensif di BCA mampu menjaga profitabilitas, mengendalikan risiko kredit, serta memperkuat daya saing melalui inovasi digital dan penguatan tata kelola. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa efektivitas manajemen risiko menjadi faktor utama yang menopang stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan BCA, serta berperan sebagai fondasi strategis dalam menghadapi dinamika ekonomi dan transformasi digital perbankan.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Stabilitas Keuangan, Kinerja Bank, Likuiditas, BCA



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manajemen risiko dipahami sebagai proses terintegrasi untuk mengelola potensi kerugian secara sistematis guna menjaga kegiatan usaha tetap berada dalam batas yang dapat diterima (Pelatta et al., 2023). Fungsi ini menjadi instrumen pengendalian agar organisasi mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diharapkan. PT Bank Central Asia Tbk. (BCA), sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia yang melayani jutaan nasabah dan dimiliki mayoritas oleh Robert Budi Hartono serta Michael Bambang Hartono (Simare-mare et al., 2024), menghadapi beragam risiko

seperti kredit, pasar, likuiditas, dan operasional yang terkait dengan teknologi informasi (Pikatan et al., 2024).

Manajemen risiko menjadi penopang tata kelola perusahaan dan indikator kesehatan bank sehingga diperlukan penguatan sistem pengendalian internal serta keputusan berbasis data untuk meningkatkan ketahanan lembaga terhadap potensi guncangan ekonomi (Tewu et al., 2024; Miradji,). Sinarasri et al., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko secara transparan berdampak positif pada reputasi dan kepercayaan investor. Peran ini semakin strategis ketika lembaga keuangan terus beradaptasi dengan dinamika pasar dan perubahan regulasi.

Transformasi digital BCA melalui mobile banking, internet banking, dan layanan berbasis teknologi menciptakan efisiensi bagi nasabah namun meningkatkan kompleksitas risiko, terutama risiko siber, fraud digital, hingga gangguan sistem. Firdaus dan Tobing (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan risiko di era digital memerlukan sinergi antara kebijakan tata kelola teknologi dan strategi keamanan informasi agar aktivitas keuangan berjalan aman dan terkontrol. Tantangan-tantangan baru ini menuntut kesiapan organisasi dalam menjaga keandalan layanan sekaligus mempertahankan kepercayaan publik.

Manajemen risiko adalah pilar strategis dalam menjaga stabilitas operasional dan keuangan sebuah institusi perbankan, terutama di tengah kompleksitas bisnis modern. Bagi PT Bank Central Asia Tbk (BCA), integrasi proses manajemen risiko menjadi semakin krusial karena skala operasionalnya yang luas dan eksposur beragam, mulai dari kredit hingga likuiditas dan risiko operasional. Sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, BCA mencatat pertumbuhan kredit yang signifikan, yaitu 13,9 % (YoY) pada akhir 2023, sementara rasio kredit bermasalah (NPL) tetap rendah di level 1,9% (BCA, 2024).

Tabel. Struktur Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) BCA Tahun 2022 dan 2023

Metode Pengukuran Risiko	2023 (Konsolidasian)	2022 (Konsolidasian)
ATMR Risiko Kredit (Aset Tertimbang Menurut Risiko)	744.418.973 juta Rupiah	682.589.085 juta Rupiah
ATMR Risiko Pasar	3.074.120 juta Rupiah	2.058.698 juta Rupiah
ATMR Risiko Operasional	78.117.459 juta Rupiah	130.944.329 juta Rupiah

Sumber: BCA (2023)

Keberadaan modal yang cukup, tercermin pada modal inti (*Tier 1*) sebesar Rp 233,7 triliun di tahun 2023, memperkuat kapasitas BCA dalam menyerap potensi kejutan dari risiko-risiko tersebut. Dengan pondasi permodalan yang kokoh dan strategi pengelolaan risiko yang matang, BCA dapat menjalankan kegiatan usaha dengan lebih terukur serta meyakinkan pemangku kepentingan bahwa potensi kerugian dapat dikendalikan.

Seiring transformasi digital yang terus berlangsung, BCA menghadapi tantangan risiko baru, termasuk risiko siber, fraud digital, dan gangguan sistem teknologi informasi (Mildawati, et al. 2025). Aktivitas digital banking BCA tumbuh pesat, misalnya volume transaksi mobile dan internet banking meningkat secara signifikan, yang sekaligus menuntut manajemen risiko untuk memperkuat kebijakan keamanan TI dan tata kelola sistem. Kesalahan atau kegagalan pada sistem bisa berdampak besar terhadap reputasi dan kepercayaan nasabah, sehingga perlu adanya sinergi antara kebijakan operasional dan keamanan informasi. Transformasi digital juga memberi peluang efisiensi operasional dan penetrasi pasar yang lebih luas, bila manajemen risiko dijalankan secara proaktif dan sistematis.

Adanya gap yang muncul dalam BCA khususnya terkait penerapan manajerial internal dan kebijakan tata kelola risiko secara menyeluruh. Beberapa studi sebelumnya cenderung terfokus pada satu jenis risiko, misalnya hanya risiko kredit atau hanya likuiditas, tanpa mengaitkannya dengan aspek lain seperti risiko operasional di era digital. Paradigma Enterprise Risk Management (ERM) yang diadopsi dalam penelitian-penelitian kuantitatif sebelumnya kurang menyoroti praktik nyata di tingkat manajerial dan kebijakan internal BCA (Hermawan, et al. 2025)

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti aspek manajemen risiko perbankan, tetapi banyak yang belum menggambarkan implementasi kebijakan risiko secara menyeluruh di BCA. Penelitian Setyarini dan Pratiwi (2023) hanya menilai kesehatan bank melalui RBBR, sementara Sudrajat et al. (2024) berfokus pada risiko kredit tanpa mengaitkan dengan risiko lain. Pendekatan ERM oleh Parung et al. (2023) bersifat kuantitatif dan belum mengevaluasi praktik manajerial internal. Penelitian Fitria (2023) serta Purnama (2022) juga belum meninjau kompleksitas risiko pada bank konvensional seperti BCA. Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menelaah strategi mitigasi, kebijakan internal, serta efektivitas penerapan Good Corporate Governance dalam menghadapi risiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Metode ini berfokus pada pengkajian mendalam terkait analisis manajemen risiko yang terjadi pada perusahaan sektor keuangan dengan menggunakan PT Bank Central Asia Tbk. sebagai acuannya. Pendekatan ini digunakan karena kajian mengenai manajemen risiko tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi kebijakan, tata kelola organisasi, dan proses operasional yang dapat dipahami melalui analisis dokumen resmi, laporan institusional, serta literatur ilmiah yang kredibel.

Penelitian ini untuk memahami pola penerapan serta efektivitas strategi manajemen risiko di PT Bank Central Asia Tbk. dengan demikian pendekatan ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran berkenaan yang berhubungan praktik manajemen risiko berdasarkan data dan bukti yang telah dipublikasikan, tanpa perlu melakukan observasi atau wawancara langsung di lapangan. Data dalam penelitian ini diambil dari jurnal akademik yang berfokus pada analisis manajemen risiko pada PT Bank Central Asia Tbk. Proses analisis dilakukan dengan mengolah dan mengkaji isi dokumen yang kemudian akan dievaluasi secara mendalam untuk menjadi bahan perbandingan kedepannya, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan dapat lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Penerapan Manajemen Risiko BCA

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen risiko pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) telah berjalan efektif sesuai ketentuan OJK dan prinsip kehati-hatian. Setyarini dan Pratiwi (2023) menemukan bahwa kesehatan BCA berdasarkan metode RBBR dengan pendekatan RGEC berada pada kategori sangat sehat untuk hampir seluruh komponen, kecuali LDR yang berada pada kategori sehat. Rasio NPL yang rendah, CAR yang kuat, serta stabilitas ROA dan NIM menunjukkan BCA mampu mengendalikan risiko kredit, pasar, dan likuiditas. Temuan tersebut memperkuat anggapan bahwa manajemen risiko yang efektif berdampak positif pada stabilitas keuangan bank. Hasil ini memperlihatkan posisi BCA sebagai institusi yang mampu menjaga kualitas kinerja melalui pengelolaan risiko yang terukur.

Studi Sariputra (2025) menegaskan bahwa BCA tetap mampu mempertahankan kinerja keuangan yang solid hingga akhir 2024 melalui pengelolaan risiko yang terintegrasi. Stabilitas aset, tingkat profitabilitas yang tinggi, dan NPL rendah memberi gambaran bahwa strategi identifikasi dan mitigasi risiko berjalan efektif. Faktor pendukung yang diuraikan meliputi inovasi digital, penguatan manajemen risiko terpadu, serta pengembangan SDM sebagai fondasi penguatan kualitas operasional. Studi tersebut juga menyarankan agar strategi BCA, seperti diversifikasi portofolio dan transformasi digital, dijadikan referensi bagi perbankan lain. Penelitian lanjutan direkomendasikan dengan fokus perbandingan antarbank di kawasan ASEAN serta pengaruh ESG terhadap manajemen risiko.

Penelitian Purnama (2022) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah pada periode 2015–2019 berdasarkan metode CAMEL berada pada kategori cukup sehat. Komponen Capital berada pada predikat sangat sehat karena nilai CAR melebihi ketentuan minimum, sedangkan Assets berada pada kategori sehat melalui nilai KAP yang rendah. Aspek Management tercatat cukup sehat melalui nilai NPM, sementara rasio ROA menunjukkan kategori cukup sehat dan BOPO berada pada kategori sangat sehat. Pada aspek likuiditas, rasio FDR berada pada kategori cukup sehat, menggambarkan kemampuan bank mengelola pendanaan dan risiko likuiditas. Secara umum, temuan Purnama memperlihatkan kapasitas BCA Syariah dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis dengan profil risiko, tata kelola, dan permodalan yang stabil.

Analisis Fitria (2025) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan Loan Growth tidak memberikan pengaruh signifikan secara individual. Kombinasi keduanya memberikan pengaruh signifikan terhadap CAR, menunjukkan keterkaitan antara kualitas kredit dan kebutuhan permodalan bank. Pada aspek profitabilitas, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Loan Growth memberikan pengaruh positif yang signifikan. Sudrajat et al. (2024) menekankan perlunya lembaga keuangan memasukkan data penjualan dan indikator kinerja operasional dalam analisis risiko kreditur agar kualitas portofolio kredit meningkat. Parung et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko operasional di BCA mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, serta pengendalian risiko untuk menjaga keberlangsungan operasional dan meningkatkan kesadaran risiko di lingkungan kerja.

Manajemen risiko di BCA telah diterapkan secara terstruktur dan efektif, selaras dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan dan prinsip kehati-hatian perbankan. Data rasio keuangan konsolidasian per 31 Desember 2024 dan 2023 menggambarkan stabilitas kredit dan likuiditas yang terjaga:

Tabel 2. Rasio Keuangan BCA Tahun 2023 dan 2024

Rasio Keuangan	31 Desember 2024	31 Desember 2023
NPL gross	1,78 %	1,86 %
ROA (sebelum pajak)	4,86 %	4,46 %
NIM	5,83 %	5,54 %
LDR	78,44 %	70,20 %

Sumber: BCA & Entitas Anak (2024)

Dalam tabel di atas terlihat rasio NPL yang relatif rendah disertai ROA dan NIM yang stabil memperkuat bukti bahwa BCA mampu menjaga kualitas aset sekaligus memperoleh margin pendapatan yang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya menghindari kerugian besar dari kredit bermasalah, tetapi juga bisa menghasilkan pendapatan yang cukup dan efisien. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa manajemen risiko yang efektif berdampak signifikan pada kesehatan dan stabilitas keuangan bank.

Dalam penelitian Sariputra (2025) disoroti bahwa BCA mempertahankan performa keuangan yang kuat hingga akhir 2024 lewat manajemen risiko terpadu. Stabilitas aset dikombinasikan dengan profitabilitas tinggi dan NPL rendah menggambarkan efektivitas strategi mitigasi risiko di berbagai front. Faktor kunci yang mendukung adalah inovasi digital, manajemen risiko yang menyeluruh, dan pengembangan sumber daya manusia, yang menjadikan BCA sangat responsif terhadap perubahan lingkungan operasional. Studi Sariputra merekomendasikan agar perbankan lain mencontoh strategi BCA seperti diversifikasi portofolio, transformasi digital, dan tata kelola risiko yang robust. Untuk penelitian mendatang, Sariputra menyarankan perbandingan antara bank-bank di ASEAN serta analisis pengaruh ESG terhadap efektivitas manajemen risiko.

Analisis Purnama (2022) terhadap BCA Syariah periode 2015–2019 dengan pendekatan CAMEL memperlihatkan profil kesehatan yang “cukup sehat”, menunjukkan bahwa meski risiko selalu ada, sistem pengendalian risiko pada entitas Syariah BCA relatif baik. Dari segi modal (Capital), BCA Syariah berada di kategori “Sangat Sehat” karena CAR lebih dari 12 %, sementara kualitas aktiva (Assets) juga mendapat predikat “Sehat” karena KAP rendah. Pada sisi manajemen (Management), NPM berada di kisaran 66–80%, mengindikasikan efisiensi operasional yang memadai. Dari perspektif profitabilitas, ROA berada di kisaran 0,5%–1,24%, sedangkan BOPO di bawah 94%, yang menandakan kontrol biaya yang efektif. Likuiditas diukur dari FDR berada di tingkat 85%–100%, memperlihatkan bahwa BCA Syariah cukup fleksibel mengelola pendanaan dan risiko likuiditas dalam periode analisis.

Efektivitas Manajemen Risiko Likuiditas dan Permodalan BCA

Dalam manajemen risiko likuiditas dan permodalan, BCA memperlihatkan kestabilan yang sangat baik pada akhir 2023 dan 2024, yang menjadi indikasi bahwa bank mampu mengelola risiko pendanaan dan modal secara prudent. Rasio-rasio kecukupan modal dan likuiditas menunjukkan bahwa BCA tidak hanya berfokus pada ekspansi kredit, tetapi juga menjaga buffer modal yang cukup untuk skenario terburuk. Hal ini menunjukkan bahwa strategi permodalan BCA sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan regulasi regulator, serta memperkuat daya tahan bank terhadap tekanan likuiditas (Sabila,

2025). Efektivitas manajemen risiko di segmen likuiditas dan modal menjadi fondasi yang kokoh bagi stabilitas institusi. Data rasio keuangan konsolidasian BCA per 31 Desember 2024 dan 2023 memperlihatkan indikator kesehatan modal dan likuiditas sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Stabilitas Keuangan BCA: CAR, LDR, BOPO, dan NPL (2023–2024)

Rasio	31 Des 2024	31 Des 2023
CAR (Capital Adequacy Ratio)	29,36 %	29,44 %
Loan to Deposit Ratio (LDR)	78,44 %	70,20 %
Liquidity Coverage (implied via BOPO / operasi)	BOPO 41,67%	BOPO 43,70%
NPL Gross	1,78 %	1,86 %

Berdasarkan tabel tersebut, CAR BCA berada jauh di atas standar minimum, menunjukkan bahwa permodalan bank sangat kuat. Peningkatan LDR dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan penyaluran kredit sekaligus pemanfaatan dana pihak ketiga secara efisien. Sementara itu, BOPO yang menurun menggambarkan efisiensi operasional, yang berkontribusi pada likuiditas yang sehat. Rasio NPL gross yang tetap rendah mendukung bahwa kualitas aset kredit BCA tetap terjaga meskipun kredit meningkat.

Dengan CAR yang sangat tinggi (sekitar 29 %) seperti tercatat dalam laporan manajemen, BCA menunjukkan bahwa strategi pemenuhan modal tidak semata-mata defensif tetapi juga proaktif dalam membangun buffer permodalan. Laporan manajemen menegaskan bahwa BCA membentuk buffer tambahan seperti conservation buffer dan countercyclical buffer untuk memperkuat pondasi modalnya (Laporan Tahunan BCA, 2024). Melalui stress-testing skenario risiko yang disiapkan manajemen, hasil menunjukkan bahwa likuiditas dan modal tetap cukup untuk menghadapi potensi tekanan dari kenaikan NPL atau guncangan eksternal. Kombinasi kebijakan internal ini mencerminkan efektivitas manajemen risiko permodalan dalam menjaga solvabilitas jangka panjang.

Tingginya LDR pada akhir 2024, yang mencapai 78,44%, menunjukkan bahwa BCA semakin agresif dalam menyalurkan kredit dengan tetap menjaga likuiditas. Peningkatan LDR ini tidak diiringi oleh lonjakan signifikan pada NPL, yang berarti bahwa ekspansi kredit dilakukan dengan kontrol risiko yang baik. Hal tersebut mencerminkan strategi manajemen risiko likuiditas yang menyeimbangkan antara pertumbuhan dan konservasi likuiditas. Strategi ini sangat penting dalam konteks pertumbuhan kredit BCA yang dilaporkan mencapai 13,8% YoY pada 2024 (Samuel, 2025). Karena tanpa manajemen likuiditas yang baik, pertumbuhan kredit bisa menimbulkan tekanan likuiditas.

Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BCA mengalami perbaikan dari 43,70% di 2023 menjadi 41,67% di 2024, menurut data rasio keuangan (BCA & Entitas Anak, 2024). Penurunan BOPO ini menandakan bahwa BCA berhasil menekan biaya operasional relatif terhadap pendapatan, yang memperkuat likuiditas operasional. Efisiensi ini memungkinkan bank untuk memanfaatkan lebih banyak dana dari operasional inti tanpa harus bergantung terlalu besar pada pendanaan eksternal jangka pendek. Dengan pengelolaan biaya yang efisien, manajemen risiko likuiditas menjadi lebih berhasil karena free cash flow operasional semakin stabil.

BCA juga mempertahankan kualitas aset kredit dengan NPL gross yang stabil di tingkat rendah, yaitu 1,78% di 2024 dibanding 1,86% di 2023 (BCA & Entitas Anak, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kredit tetap terkelola dengan baik, yang berdampak langsung pada risiko likuiditas karena kredit bermasalah yang rendah berarti lebih sedikit beban pencadangan besar. Ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko kredit dan likuiditas saling mendukung secara sinergis. Keberhasilan mengendalikan NPL sekaligus menjaga modal dan likuiditas memperkuat keandalan sistem manajemen risiko bank.

Evaluasi manajemen risiko permodalan juga mengarah pada kebijakan penahanan laba (retained earnings) sebagai strategi internal untuk memperkuat modal. Dalam laporan manajemen, disebutkan bahwa sebagian besar laba bersih ditahan untuk meningkatkan permodalan BCA setiap tahun (Laporan Tahunan BCA, 2024). Kebijakan ini menunjukkan komitmen jangka panjang manajemen terhadap stabilitas bank, bukan hanya pertumbuhan di jangka pendek. Dengan menahan laba, bank mengurangi ketergantungan terhadap sumber eksternal untuk memperkuat modal dalam menghadapi skenario stres. Strategi ini memperlihatkan efektivitas tata kelola risiko permodalan dalam menjamin keberlangsungan operasional dan ekspansi yang sustainable.

Meskipun likuiditas operasional dijaga dengan BOPO yang efisien, manajemen risiko likuiditas BCA juga harus mempertimbangkan tekanan eksternal seperti volatilitas pasar dan suku bunga. Stress test yang dilakukan oleh BCA mencakup simulasi risiko kenaikan NPL dan gangguan likuiditas, dan hasilnya menunjukkan bahwa buffer modal dan likuiditas cukup untuk menghadapi skenario negatif. Penerapan stress testing sebagai bagian dari manajemen risiko menunjukkan tingkat kesiapan BCA dalam menghadapi potensi guncangan makro (Nastiti, & Cupian, 2024). Efektivitas proses pengukuran dan mitigasi risiko likuiditas dan permodalan menjadi sangat nyata dalam praktik manajerial BCA.

Manajemen risiko likuiditas dan permodalan juga terlihat dari kebijakan diversifikasi pendanaan, di mana sebagian besar dana pihak ketiga (DPK) berasal dari CASA, yang relatif lebih stabil dan murah. Laporan pers menunjukkan bahwa CASA menyumbang sekitar 80% dari DPK BCA (BCA, 2025). Komposisi pendanaan ini sangat strategis karena mengurangi biaya dana dan memberikan fondasi likuiditas jangka pendek yang kuat. Diversifikasi jenis dan sumber dana ini menunjukkan bahwa manajemen risiko likuiditas dan permodalan dijalankan tidak hanya secara reaktif tetapi juga proaktif melalui struktur pendanaan yang sehat.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen risiko pada PT Bank Central Asia Tbk terbukti efektif dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan, tercermin dari konsistensi rasio kesehatan bank seperti NPL yang rendah, CAR yang sangat kuat, LDR yang terjaga, serta efisiensi operasional melalui perbaikan BOPO dari tahun ke tahun; temuan dari Setyarini dan Pratiwi (2023), Sariputra (2025), Purnama (2022), Fitria (2025), Sudrajat et al. (2024), dan Parung et al. (2023) secara kolektif memperlihatkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional berada pada tingkat yang mampu mendukung profitabilitas serta mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor; integrasi strategi seperti inovasi digital, penguatan tata kelola risiko, peningkatan kualitas SDM, serta kebijakan permodalan konservatif menjadikan BCA memiliki daya tahan yang tinggi terhadap fluktuasi ekonomi dan tekanan eksternal; stabilitas ini juga diperkuat oleh struktur pendanaan yang dominan berbasis CASA serta hasil stress-testing yang menunjukkan kecukupan modal dan likuiditas dalam menghadapi skenario ekstrem; secara keseluruhan, efektivitas manajemen risiko BCA tidak hanya menjaga kesehatan bank, tetapi juga menjadi katalis pertumbuhan berkelanjutan dan penguatan posisi kompetitifnya dalam industri perbankan nasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sudrajat, A., Putri, D., & Suryani, R. (2024). Strategi analisis risiko kreditur dalam menilai kelayakan pemberian kredit pada PT Bank BCA Tbk. *Jurnal Administrasi Perkantoran dan Kesekretariatan*. <https://doi.org/10.59820/apk.v2i2.249>.
- Annisa, F. (2023). Analisis penerapan manajemen risiko pada lembaga keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 287–300. <http://dx.doi.org/10.30829/hf.v2i10.18314>.
- BCA & Entitas Anak. (2024). “Pt Bank Central Asia Tbk & Entitas Anak Laporan Posisi Keuangan pada Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023”, tersedia di <https://www.bca.co.id-/media/Feature/Report/File/Berita-Investor/2025/20250123-Laporan-Keuangan-Des-2024.pdf>, diakses pada 16 Desember 2025.
- BCA. (2023). “PT Bank Central Asia Tbk dan Entitas Anak Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023 dan 2022”, tersedia di <https://www.bca.co.id-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Diaudit/2024/20240125-final-lk-bca-1223-indo.pdf>, diakses pada 16 November 2025.
- BCA. (2024). “Kredit Tumbuh 13,9%, Kinerja Solid untuk Bisnis Berkelanjutan”, tersedia di <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/media-riset/pressroom/siaran-pers/2024/01/26/02/12/kredit-tumbuh-13-persen-kinerja-solid-untuk-bisnis-berkelanjutan>, diakses pada 16 November 2025.
- BCA. (2025). “Loans up 13.8%, Resilient Performance for Sustainable Business”, tersedia di <https://www.bca.co.id/en/tentang-bca/media-riset/pressroom/siaran-pers/2025/01/24/03/37/kredit-tumbuh-13-8-kinerja-solid-untuk-bisnis-berkelanjutan>, diakses pada 16 November 2025

- Ekaning Setyarini, E., & Pratiwi, C. W. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode risk-based bank rating pada PT Bank BCA. *Jurnal Lentera Manajemen Pemasaran*, 3(2), 38–43. <https://doi.org/10.59422/lmp.v1i01.72>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Firdaus, R., & Tobing, R. (2022). Digital banking risk and cyber security in Indonesia: A qualitative study. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, 12(4), 28–37. <https://doi.org/10.22495/RGCV12I4P4>.
- Fitria, A. (2024). Pengaruh kredit macet dan penyaluran kredit terhadap stabilitas keuangan PT Bank Central Asia Tbk tahun 2015–2024. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(2), 45–56. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5239>.
- Hermawan, A., Islamiyah, S., Aqila, S., Maylany, S., & Kartini, I. A. N. (2025). Analisis Manajemen Resiko Asuransi Pratama Dan Retireplan (Bancassurance) Perusahaan Aia Financial Pada Bank BCA (Studi Kasus Bank BCA KCP KAS Rungkut Madya Surabaya). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 549-662. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3758>.
- Laporan Tahunan BCA. (2024). “Propelled by Trust Laporan Tahunan 2024”, tersedia di https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Tahunan/2025/20250212-BCA-AR-2024_INA.pdf, diakses pada 16 November 2025.
- Mildawati, W., Maharani, M., & Masyhuri, M. (2025). Peran Kode Etik Dalam Mencegah Fraud di Era Transformasi Digital Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 2(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15489620>.
- Miradji, M. A., Saputri, A. W., Sihotang, A. F., Fitriana, J. N., & Effendi, F. M. D. (2025). Economic and Ecological Feasibility and Impact of Milk-Based Beverage Businesses: A Case Study of Sticky Milk as a Student Entrepreneurship Innovation. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 123-133. <https://doi.org/10.65310/36qk5z24>.
- Nastiti, H. M., & Cupian, C. (2024). Meninjau Manajemen Risiko dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 2010-2019. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13465>.
- Parung, A. E., Kurniawan, R., & Simanjuntak, H. (2023). The role of risk management in competitiveness at PT Bank Central Asia Tbk with an ERM approach. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(12), 45–52.
- Parung, A. E., Oppusunggu, L. S., & Sunaryo, T. (2023). The role of risk management in competitiveness at PT bank central asia TBK with an ERM (Enterprise Risk Management) approach using likelihood table. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(12), 5753-5764. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i12-01>.
- Pelatta, T. G., Maelissa, N., Titaley, H. D., & Tuanakotta, A. (2023). Analisa risiko pada proyek pembangunan gedung auditorium IAIN Kota Ambon. *Journal Aggregate*, 2(1), 107–115. <https://doi.org/10.31959/ja.v2i1.1202>.
- Pikatan, A., Prasetyo, F., & Hasibuan, S. (2024). Implementation of operational risk management in Bank Central Asia. *JISS – Journal of Information System and Strategy*, 5(1), 88–95.
- Purnama, Y. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank BCA Syariah Periode 2015-2019). *Eksisbank (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 6(1), 90-108. <https://doi.org/10.37726/ee.v6i1.408>.
- Sabila, Maulia Rosma (2025) Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Kualitas Aset Terhadap Stabilitas Keuangan Pada Perbankan Syariah di ASEAN. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Samuel. (2025). “Catat Kinerja Solid, BBCA Tunjukkan Konsistensi Pertumbuhan”, tersedia di <https://samuel.co.id/news-events-ssi/catat-kinerja-solid-bbca-tunjukkan-konsistensi-pertumbuhan/>, diakses pada 16 November 2025.
- Sariputra, A. (2025). *Analisis Kinerja Keuangan dan Strategi Pengelolaan Risiko di PT Bank Central Asia Tbk Per 31 Desember 2024: Kajian Empiris*. Syntax Idea, 7(5). <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12825>

- Simare-mare, E. M., Siahaan, F. K., Purba, C. V., Marpaung, R. S., Panjaitan, R. N. S., Siallagan, H., & Hasugian, C. (2024). Strategi pemasaran produk tabungan dan deposito PT Bank BCA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 277–280. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14309141>.
- Sinarasri, A., Wijayanti, N., & Yuliani, T. (2023). Enterprise risk management disclosure model in Indonesian banking. *Atlantis Press Proceedings*, 8(1), 60–67. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-267-5_13.
- Sudrajat, A., Rivaldi, R., Ashabil, L., Sumbara, G. R., Abdulrahman, M. A., Raspati, R. A., & Gunardi, G. (2024). *Strategi Analisis Risiko Kreditur Dalam Menilai Kelayakan Pemberian Kredit Pada Pt. Bank BCA Tbk.* Jurnal Administrasi Perkantoran dan Kesekretariatan, 2(2). <https://doi.org/10.59820/apk.v2i2.249>.
- Tewu, J., Tendean, E., & Sangi, M. (2024). Analisis manajemen risiko perbankan di era digitalisasi. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(1), 55–63.